

Interaksi Sosial Pondok Pesantren Musthafawiyah dengan Masyarakat: Studi Desa Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal

Ninda Lestari Nasution¹, Neila Susanti², Muhammad Jailani³

nindalestarinst22@gmail.com neilasusanti@uinsu.ac.id muhammad.jailani2011@gmail.com

Program Studi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan interaksi sosial Pesantren Musthafawiyah dengan masyarakat Desa Purba Baru. Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Musthafawiyah tepatnya di Desa Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif pendekatan deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dengan narasumber kunci sebagai informan penelitian. Data diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan analisis interaksionisme simbolik untuk melihat permasalahan dilapangan. Hasil penelitian ini mengungkapkan umur Pesantren Musthafawiyah yang sudah mencapai 107 tahun tidak pernah terdengar adanya konflik yang terjadi antara santri dengan masyarakat desa. Pesantren Musthafawiyah memiliki santri yang berasal dari berbagai daerah seluruh Indonesia bahkan ada yang berasal dari luar negeri. Dengan santri yang multikultural dan lokasi pondok pesantren yang berada di tengah-tengah masyarakat, pihak pesantren dan masyarakat mampu menjaga keharmonisan hubungan sosial sampai tidak pernah terdengar adanya konflik antara santri dengan masyarakat sampai saat ini. Temuan penelitian ini sebagai berikut : (1) pola interaksi sosial Pesantren Musthafawiyah dengan masyarakat di Desa Purba Baru, dan (2) hambatan interaksi sosial antara santri Pesantren Musthafawiyah dengan masyarakat Desa Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Mandailing Natal.

Kata Kunci : Interaksi Sosial, Interaksionisme Simbolik, Pesantren, dan Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia ditakdirkan menjadi bangsa dengan masyarakat majemuk. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku, agama, adat dan daerah. Hal ini disebabkan berbagai faktor seperti kondisi geografis, dengan wilayah Indonesia yang terbagi menjadi 13.767 pulau, menjadi faktor yang sangat mempengaruhi munculnya keragaman suku bangsa, dimana di Indonesia terdapat sebanyak 1.027 suku bangsa. (Syahminan, 2009, p. 54) Keanekaragaman budaya (multikultural) merupakan kejadian alamiah melalui perjumpaan budaya yang berbeda. Interaksi

individu dan kelompok yang berbeda yang membawa perilaku budaya memiliki cara hidup yang berbeda dan spesifik. Keanekaragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama dan suku semuanya saling terkait dalam masyarakat Indonesia.

Disamping itu negara Indonesia merupakan negara beragama, dikarenakan semua warga negaranya harus memeluk agama. Dan mayoritas warga negara Indonesia itu memeluk agama islam. Sosiolog menyimpulkan bahwa agama memiliki wajah ganda secara sosial. Agama dapat menjadi ajaran yang menciptakan tatanan sosial, kedamaian dan moralitas. Di

sisi lain, agama juga menciptakan perang dan revolusi. Walaupun agama mengajarkan praktik-praktik moralitas yang baik, agama juga dapat membatasi kebebasan pribadi dengan melakukan monopoli atas kebenaran yang nantinya akan menghasilkan tindakan-tindakan agresif terhadap orang yang tidak sejalan dengan kepercayaannya. (Yogyakarta: Media Pressindo, 2018).

Salah satu cara untuk menanggulangi berbagai konflik tentang keberagaman baik itu dalam bidang agama maupun SARA yaitu dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi kepada generasi muda sehingga jika suatu saat ada isu ataupun konflik tentang keberagaman baik itu dalam bidang agama maupun SARA generasi muda dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dengan baik.

Menurut Rifa'I Ahmad Pesantren sudah sangat tua di Indonesia dan telah memberikan dampak yang besar bagi masyarakat. Pesantren telah membantu mengubah cara komunitas bekerja dan telah melahirkan banyak cendekiawan dan pejuang hebat. (Rifa'i, 2014) Pesantren pada masa awalnya merupakan sarana penyebaran Islam dan dengan demikian memainkan peran penting dalam perubahan sosial masyarakat Indonesia. (Abdurrahman, 2020) Keberadaan pesantren diharapkan dapat berperan aktif dan memberikan kontribusi yang bernilai bagi rekayasa sosial dan transformasi sosial budaya, sehingga harus memiliki ciri pembaharuan, yaitu adanya dimensi budaya, pendidikan dan sosial.

Dalam jurnal yang dibaca oleh peneliti, yang ditulis oleh Muhamad Ridwan Efendi tentang meredam intoleransi dan radikalisme beragama di pesantren melalui pendekatan pembelajaran inklusif. Berdasarkan hasil penelitian Wahid Foundation, Yenny Wahid, di sela-sela lokakarya desa inklusif di Hotel Grage Cirebon bekerjasama dengan Komunitas Gerakan Desa Pembangunan (GDM) tahun

2016, mengatakan bahwa kecenderungan masyarakat melihat dan merasa terbawa intoleransi berbalut nama agama terus meningkat, dibuktikan lebih lanjut dengan terbitnya berbagai media yang menyatakan bahwa provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan kasus intoleransi dan radikalisme terbanyak di Indonesia. Sebagai provinsi dengan mayoritas penduduk beragama Islam dan banyak pesantren, hal ini jelas kontra produktif. Dalam penelitian ini, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana proses belajar atau mengajar di pesantren merespon wacana intoleransi dan radikalisme atas nama agama, sehingga pesantren dapat dicap sebagai "sarang teroris". Melalui metode kualitatif dan pendekatan lapangan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah Wanayasa dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bojong, dijelaskan bahwa masih terdapat pendapat di Pondok Pesantren yang tidak mau menerima dan memproses pembelajaran dengan pendekatan inklusif. Sehingga hal ini berdampak pada pemahaman agama yang belum terbuka.

Pada masa awal berdirinya pesantren dikenal karena kemampuannya menghasilkan pemimpin yang bijaksana. Hal ini khususnya terjadi di pesantren, yang biasanya terletak di desa-desa terpencil. Nyatanya, banyak pesantren yang memiliki kemampuan berinteraksi dengan masyarakat dan budaya setempat. Ini adalah contoh yang bagus tentang bagaimana pesantren bisa menjadi bentuk keragaman yang toleran di kalangan umat Islam pada umumnya. (M., 2020)

Dimana dalam jurnal yang peneliti baca, mengenai Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan pribumi (*indigenous*) Indonesia, mengakar kuat di masyarakat setempat. Namun, banyak lembaga yang meragukan kemampuannya untuk menjawab tantangan zaman, terutama ketika menyangkut isu-isu yang muncul seperti

modernisasi dan dampaknya terhadap perubahan sosial. Sebagian pesantren masih mampu mempertahankan model salafiyah, namun lupa mengkontekstualisasikan waktu dan beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Sebagai lembaga pendidikan agama dan sosial, pesantren harus melakukan kontekstualisasi tanpa mengorbankan karakter aslinya. Pesantren salafi sangat kental tradisinya, sedangkan tradisi dekat dengan gaya hidup masyarakat desa yang sangat memegang teguh adat. Kesamaan karakter tersebut memungkinkan terjadinya personalisasi dan interaksi yang seimbang antara santri dengan masyarakat setempat. Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah yang berkembang di masyarakat perkotaan, dan Pondok Pesantren Salaf Al-Falahiyyah di desa masih cukup dominan perbedaannya. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan persepsi sosial dan dampak interaksi, yaitu perbedaan status solidaritas sosial, perbedaan status sosial, dan terakhir perbedaan nilai sosial. Pengamatan ini menunjukkan bahwa lokasi pesantren menentukan peran pesantren dalam masyarakat.

Pesantren adalah komunitas kecil yang hidup dan berkembang dalam komunitas besar. Ada beberapa karakteristik khas yang dibangun dalam pesantren. Ada lima unsur dasar yang menjadikan pesantren sebuah lembaga, yaitu pondok (asrama), masjid, santri (peserta didik), pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kyai yang merupakan tradisi pesantren. (Dailamy, 2016)

Keragaman yang begitu banyak terdapat di pesantren, yaitu terdiri dari santri yang berbeda suku, budaya, ras dan bahasa yang menjadi sebuah ciri multikultural. Dalam kajian sosial semakin banyak keragaman yang ada di suatu tempat maka semakin tinggi tingkat terjadinya konflik. Umumnya letak geografis pesantren itu

terpisah dengan lingkungan masyarakat sekitar. Namun berbeda dengan kasus yang terjadi Desa Purba Baru. Terdapat sebuah pesantren di Desa Purba Baru yang dimana lokasi pesantrennya itu berada tepat di tengah masyarakat. Pesantren ini letaknya berada di tengah pemukiman dan berbaur masyarakat sehingga pesantren ini memiliki peran aktif dalam peningkatan keberagaman di Desa Purba Baru. Nama pesantren tersebut yaitu Pesantren Musthafawiyah.

Lingkungan yang terbentuk antara santri dengan masyarakat sekitar benar-benar heterogen di lihat dari santri yang datang dari berbagai ras, suku, bahasa dan kebudayaan yang berbeda. Namun hal tersebut tidak menyebabkan meningkatnya konflik sosial di Desa Purba Baru. Hal ini dapat dilihat dari minimnya terjadi konflik antara santri dengan masyarakat sekitar. Hubungan harmonis antara pesantren dengan masyarakat di Desa Purba Baru ini sudah berlangsung selama 107 tahun, di mulai dari awal berdirinya sampai sekarang. Selain itu pesantren Musthafawiyah sendiri memiliki ciri khas yang unik, yaitu seorang ustazd yang mengajar di pesantren dikenal dengan panggilan “Ayah” dan ustadzah perempuan itu dikenal dengan sebutan ”Ummi”. Selain itu Pesantren Musthafawiyah merupakan lembaga yang disegani di masyarakat dan di pemerintahan karena menjadi sumber kebanggaan bagi masyarakat Mandailing serta telah menjadi solusi untuk mengurangi terjadinya konflik sosial yang sekarang ini sering terjadi di masyarakat baik itu yang berhubungan dengan agama maupun tidak.

Karena hal tersebut, peneliti tertarik mengangkat judul “Interaksi Sosial Pondok Pesantren Musthafawiyah Dengan Masyarakat (Studi Desa Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal)”.

2. PEMBAHASAN

A. Teori Interaksi Simbolik

Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead memberikan penjelasan telaah mengenai permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti. George Herbert Mead adalah seorang sosiolog Amerika yang dikenal sebagai pendiri pragmatisme Amerika, pelopor teori interaksi simbolik, dan sebagai salah satu pendiri psikologi sosial. Tempat lahir Mead yaitu di South Hadley Massachusetts, Amerika 27 Februari 1863 dan wafat pada tahun 1931 (68 Tahun). Mead menempuh pendidikan di Fakultas Teologi, Oberlin Ohio dan Filsafat dan Psikologi Universitas Harvard. Setelah menyelesaikan studinya di 1891 Mead kembali ke AS dan menjadi pengajar di Universitas Michigan selama 3 tahun. Di tahun 1894 Mead ikut bergabung dengan departemen filosofi di Universitas Chicago dan tetap disana sampai wafat tahun 1931.

Mead menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan simbol. Simbol-simbol ini dapat membantu individu memahami apa yang sedang individu lakukan dan apa yang dipikirkan orang lain.(Derung, 2017) Seseorang dapat berbicara dengan diri sendiri dan mencari hal apa yang harus dilakukan berdasarkan apa yang orang lain lakukan. Jadi, jika seseorang berperilaku dengan cara yang menurut orang lain aneh atau membingungkan, orang tersebut menyesuaikan perilakunya agar sesuai dengan tingkah perilaku orang lain.

Kerangka interaksi simbolik mencakup 3 istilah agar dapat memahami kehidupan sosial, yaitu : diri (*self*), interaksi/masyarakat (*society*), dan interpretasi/pikiran (*mind*). Ini adalah proses dimana seseorang yang merupakan aktor sosial menyesuaikan tingkah laku dan

tindakan mereka satu sama lain melalui interpretasi.(Elbadiansyah, 2014, p. 237)

Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai objek dalam pikiran, yang dipengaruhi oleh interaksi sosial orang lain. Namun diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek, mampu bertindak dan mempengaruhi lingkungan sosialnya. Mead menyebut ini "Me" (saya) sebagai objek dan "I" (saya) sebagai subjek. Artinya, diri hadir melalui kegiatan interaksi sosial dan bahasa komunikasi.(Elbadiansyah, 2014, p. 237)

Behaviorisme sosial merupakan teori yang melihat bagaimana gerak tubuh dan dialog merupakan aspek penting dari interaksi simbolik. Karena dapat dibayangkan dampak interaksi simbolik terhadap aktor sosial lainnya. Interpretasi adalah ketika dialog individu dengan diri sendiri terjadi. Ini menjadikan bentuk terpisah dari masalah ego, dan pemikiran mendahului proses sosial. Artinya, pikiran dapat menghasilkan tanggapan yang tidak hanya untuk satu individu, tetapi untuk masyarakat secara keseluruhan. Makna dan tanda memiliki ciri khusus dalam tindakan sosial (bila satu pelaku terlibat) dan dalam interaksi sosial (bila dua atau lebih pelaku terlibat). Ketika seseorang melakukan suatu tindakan, mereka sudah memperkirakan pengaruhnya terhadap aktor lain yang terlibat. Interaksi adalah proses yang terjadi di antara orang-orang, dan itu mencerminkan semua tanggapan berbeda yang diambil oleh masing-masing orang. Ini juga memberi orang kesempatan untuk mengendalikan diri dan tanggapan mereka dengan cara yang lebih adaptif.(Abercrombie, N., 2013, p. 338)

Interaksi sosial adalah semua tentang simbol dan seperti apa individu berinteraksi supaya menciptakan makna. Artinya, fokus interaksionisme simbolik yaitu pada detail simbol dan cara penggunaannya dalam lingkungan sosial dan keseharian individu.

Dengan cara ini, dapat membantu menjelaskan makna yang dimiliki simbol bagi orang-orang.(Goodman, 2008, p. 396)

Teori interaksi simbolik terdapat tiga gagasan kunci yang harus dipahami. Pertama, orang menanggapi situasi simbolik yang berasal dari pengkondisian sosialnya dan diproses secara individual melalui komunikasi dengan dirinya sendiri. Selanjutnya, makna merupakan hasil interaksi sosial, dan tidak melekat pada objek. Kemudian yang terakhir, makna interpretasi pribadi dapat berubah seiring waktu seiring dengan perubahan situasi dalam interaksi sosial.(Soekanto, 1982, pp. 8-9)

Untuk lebih memperjelas analisis teori interaksi simbolik, terdapat beberapa bentuk dasar interaksi sosial yang ada dalam suatu masyarakat. Yaitu sebagai berikut :(Suhada, 2016, pp. 71-82) Kerjasama (*Cooperatif*), Akomodasi (*Accomodation*), Asimilasi (*Assimilation*), Persaingan (*Competition*), Kontravensi (*Contravention*), Pertentangan atau Pertikaian (*Conflict*).

Interaksi sosial antar manusia melibatkan hubungan antar individu, antar kelompok masyarakat, dan antar individu dengan kelompok masyarakat. Individu dilahirkan untuk menjadi sosial, artinya mereka membutuhkan interaksi dengan orang lain agar dapat berfungsi secara normal. Interaksi ini dapat dibagi menjadi tiga kategori: individu ke individu, individu ke kelompok, dan kelompok ke kelompok. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik dimana setiap individu mendapatkan keuntungan dari interaksi tersebut.(Soekanto, 2010)

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara individu dengan individu yang lain, baik secara individu maupun dengan kelompok. Proses interaksi sosial

dalam masyarakat memiliki ciri-ciri berikut:(Asrul, 2013)

- a. Terdapat dua orang pelaku atau lebih
- b. Terdapat hubungan timbal balik antar pelaku
- c. Dimulai dengan adanya kontak sosial, baik secara langsung atau tidak langsung.
- d. Memiliki maksud dan tujuan yang jelas.

Dalam masyarakat proses interaksi sosial dapat terjadi apabila terpenuhi dua syarat berikut:

- a. Kontak sosial, yaitu hubungan sosial antara orang melibatkan tindakan langsung, seperti menyentuh atau berbicara satu sama lain.
- b. Komunikasi, yaitu berbicara dengan seseorang seperti mengirimi mereka pesan atau menggunakan alat untuk memberi tahu seseorang apa yang ingin mereka lakukan, dan seseorang biasanya merespons dengan cara tertentu.

Pola Interaksi Sosial yang dinamis dan terstruktur antara individu dan kelompok, serta kebiasaan yang berulang, mendukung terbentuknya hubungan sosial yang baik dalam jangka panjang. Pola interaksi sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berdasarkan posisi sosial (status) dan peran. Misalnya, seorang guru yang mengajari dengan siswa harus mencerminkan perilaku sebagai seorang guru. Di sisi lain, siswa harus mematuhi guru mereka.
- b. Tindakan yang berlangsung terus sampai ditemukan tujuan untuk menghasilkan yang terbaik dan mengembangkan pemikiran atau gagasan lebih lanjut, misalnya interaksi menimbulkan kemitraan bisnis, timbul konflik, persaingan, dll.

c. Interaksi sosial dapat terjadi pada siapa saja, tidak mengenal waktu, tempat dan keadaan, biasanya terlibat saat pola pikir masyarakat terbentuk. Sebagai contoh: Sekolah memiliki nilai disiplin, kebersihan, dan prestasi siswa yang tinggi, yang sangat mengesankan di lapangan. Namun kepercayaan masyarakat terhadap sekolah selalu baik, hanya saja sekolah tersebut telah ternoda oleh perilaku siswa yang melakukan tindakan yang tidak baik.

Bentuk-bentuk interaksi sosial dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu asosiatif dan disosiatif.

a. Asosiatif

Interaksi sosial bersifat asosiatif akan mengarah individu berinteraksi satu sama lain untuk membentuk kelompok atau tim. Ini membantu individu bekerja sama dengan lebih mudah dan mencapai tujuan bersama. Jenis interaksi sosial asosiatif terdiri dari :

1) Kerja sama (*Cooperation*)

Kerjasama adalah ketika sekelompok orang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kadang-kadang ini terjadi melalui tawar-menawar, ketika kelompok mencoba mendapatkan kesepakatan terbaik untuk diri mereka sendiri; kooptasi, ketika satu kelompok menekan yang lain untuk bergabung; koalisi, ketika berbagai kelompok bekerja sama untuk mendukung tujuan bersama; dan usaha patungan, ketika dua atau lebih kelompok menggabungkan sumber daya mereka untuk menciptakan ide atau produk baru..(Soekanto, 2010, pp. 65–68)

2) Akomodasi

Akomodasi adalah cara penyesuaian terhadap perbedaan antara orang atau kelompok sehingga setiap orang dapat hidup bersama secara harmonis. Proses housing dapat dibagi menjadi beberapa bentuk, antara lain:

- a) Pemaksaan, bentuk akomodasi dimana proses dilakukan karena paksaan
- b) Kompromi, suatu bentuk akomodasi dimana para pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutan mereka guna mencapai penyelesaian dari suatu konflik yang ada.
- c) Mediasi, yaitu menyelesaikan konflik dengan mencari bantuan dari pihak ketiga yang netral.
- d) Arbitrase, yaitu cara mencapai kesepakatan dengan mencari bantuan dari pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau dari badan yang lebih banyak kedudukannya daripada pihak-pihak yang bertikai.
- e) Persidangan (peradilan), yaitu suatu bentuk penyelesaian konflik melalui pengadilan.
- f) *Stalemate*, yaitu keadaan dimana pihak yang berkonflik memiliki kekuatan yang sama dan berhenti berperang pada suatu titik karena tidak mungkin lagi salah satu pihak maju atau mundur.
- g) Toleransi, yaitu bentuk akomodasi tanpa persetujuan formal.
- h) Rekonsiliasi, upaya mempertemukan keinginan pihak yang bertikai untuk mencapai kesepakatan bersama.(Soekanto, 2010, pp. 68–71)

3) Asimilasi

Asimilasi berarti mencoba membuat semua orang dalam kelompok berpikir dan bertindak dengan cara yang sama. Ini terjadi saat kelompok orang yang berbeda menghabiskan banyak waktu untuk berinteraksi satu sama lain, dan akhirnya budaya mereka yang berbeda berbaur bersama untuk menciptakan budaya baru.(dan Usman Kolip, 2011)

4) Akulturasi

Ketika dua budaya yang berbeda bersentuhan, orang-orang dari masing-

masing budaya secara bertahap akan mulai mengadopsi beberapa fitur dari budaya lain. Proses ini disebut "pertukaran budaya." Biasanya tidak menyebabkan hilangnya budaya asli, karena unsur-unsur yang berbeda digabungkan sedemikian rupa sehingga tetap mempertahankan karakter budaya aslinya. (Tarik Ibrahim, 2003, p. 22)

b. Disosiatif

Interaksi sosial bersifat disosiatif ini dapat mengarah pada bentuk pemisahan. Yang terbagi dalam tiga bentuk sebagai berikut:

1) Persaingan/kompetisi

Persaingan adalah ketika dua orang atau lebih mencoba melakukan sesuatu secepat mungkin, untuk menjadi yang terbaik. Mereka mungkin tidak selalu bisa akur, tetapi mereka akan selalu berusaha mengalahkan satu sama lain.

2) Kontravensi

Kontravensi merupakan cara menghadapi persaingan atau konflik. Ini dapat melibatkan mengomunikasikan ketidaksenangan atau permusuhan terhadap orang atau kelompok lain. Hal ini dapat menyebabkan kebencian, tetapi bukan konflik yang sebenarnya.

3) Konflik

Konflik adalah proses sosial dimana orang memiliki pendapat atau ide yang berbeda, dan perbedaan tersebut dapat menimbulkan masalah. Terkadang masalah ini menyebabkan penghalang yang mencegah orang berinteraksi satu sama lain. (dan Bagong Suyanto, 2011, pp. 65–71)

B. Pesantren

Pesantren merupakan sebuah kompleks yang umumnya terpisah dari kehidupan disekitarnya. (Wahid, 2001, p. 3) Pesantren merupakan kompleks yang terdiri dari beberapa bangunan, tempat tinggal pengasuh (ustazd atau ustadzah), masjid, tempat belajar yaitu di madrasah, dan

asrama adalah bagian dari pesantren. Guru yang memimpin santri lebih dikenal dengan sebutan "Kyai". (Dhofier, 2015, p. 17)

Pesantren merupakan asrama tempat para santri belajar bagaimana ilmu agama islam, sering disinggung sebagai "pondok pesantren" yang diambil dari "santri" sesuai dengan referensi kata bahasa Indonesia, kata ini memiliki 2 implikasi khusus; 1) Orang yang benar-benar mencintai orang yang bertakwa, 2) Orang yang memusatkan perhatiannya pada ujian Islam dengan memusatkan perhatiannya pada tempat yang jauh. Pondok Pesantren juga merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) digunakan dalam bahasa Indonesia untuk menekankan kesederhanaan struktur. Bisa dibayangkan juga bahwa kata pondok berasal dari kata Arab "funduk" yang berarti kamar tidur dasar, atau penginapan. Sebagai aturan umum, pondok adalah tempat perlindungan langsung bagi santri yang jauh dari tempat asalnya. (Ziemek, 1986, pp. 98–99) Padahal kata pesantren berasal dari akar kata "santri" yang dipisahkan dengan awalan "pe" dan akhiran "an" dan itu mengandung arti dimana santri itu tinggal. (Dhofier, 2015, p. 18)

Nurchalish Madjid pernah menekankan bahwa pesantren merupakan pengalaman hidup Islam adalah barang antik kemajuan manusia Indonesia yang dibangun sebagai landasan pendidikan yang ketat dengan contoh-contoh konvensional, eksklusif dan asli. Mastuhu memberikan gambaran tentang ungkapan sebagai landasan pengajaran Islam yang lazim yang mengkaji, menangkap, memahami dan mempraktekkan ajaran Islam dengan menggaris bawahi betapa pentingnya kualitas etika yang ketat sebagai pedoman perilaku sehari-hari. (Indra, 2004, p. 3)

Dalam setiap pesantren idealnya harus terdapat lima elemen penting yang harus ada didalamnya, sebagai berikut :

- a. Pondok adalah tempat tinggal para siswa selama mereka bersekolah. Hal tersebut merupakan ciri tradisi pesantren yang berbeda dengan sistem pendidikan tradisional yang berkembang di beberapa wilayah Islam di negara lain. Pesantren wajib memiliki asrama atau pondok agar para santri dapat tidur dengan nyaman. Sebuah pesantren harus menyediakan asrama atau pondok dikarenakan :

- 1) Kyai (seorang tokoh agama Islam yang sangat dihormati) mengajar di pesantren dekat tempat tinggal. Jika santri ingin menghadiri pembelajaran secara teratur, santri harus tinggal di dekat kyai dan tinggal bersamanya untuk waktu yang lama.
- 2) Kebanyakan pesantren terletak di desa-desa. Sebagian besar santri tinggal bersama keluarga mereka jadi jika masuk pesantren mereka akan tinggal di pesantren. Tidak ada model rumah kos seperti di kota-kota di desa, dan tidak cukup perumahan untuk menampung para santri jika di kota. (Dhofier, 2015, pp. 19–20)
- 3) Kyai dan santri memiliki hubungan khusus dimana santri menghormati kyai seperti orang tuanya sendiri, sedangkan kyai menghormati santri sebagai orang yang dititipkan oleh Tuhan. (Dhofier, 2015, pp. 19–20) Hubungan kyai dan santri sangat dekat, dan

mereka sangat membutuhkan satu sama lain. Hal ini membuat mereka sangat dekat, dan itu juga berarti bahwa kyai memiliki tanggung jawab untuk menyediakan tempat tinggal bagi para santri.

- b. Masjid merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam pengamalan shalat lima waktu, khutbah dan shalat Jumat, serta pengajian Islam klasik.
- c. Santri adalah orang yang tinggal di tempat yang disebut pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Beberapa santri di pesantren ada yang laki-laki dan lainnya perempuan, santri di bedakan menjadi 2 bentuk.:
 - 1) Santri Mukim berasal dari desa-desa yang jauh, dan biasanya tinggal di pesantren baik itu asrama ataupun pondok.
 - 2) Santri Kalong, sebaliknya, berasal dari desa terdekat, dan biasanya tinggal bersama keluarga mereka selama bersekolah di pesantren.
- d. Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren dan seringkali sekaligus sebagai pendiri pesantren tersebut. Pertumbuhan pesantren biasanya tergantung pada kyainya.
- e. Kitab adalah salah satu dari sekian banyak hal yang paling menjadi ciri khas pesantren kepada para santrinya. Pada zaman dahulu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, khususnya karangan-karangan ulama yang mengikuti mazhab Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran

formal yang diberikan di lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran buku-buku ini adalah untuk mendidik para santri. Buku-buku yang diajarkan bervariasi panjangnya, dari teks pendek hingga jilid panjang yang berisi hadits, tafsir, Fiqh, Ushul Fiqh, dan Tasawuf. Semua itu dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan, yaitu buku dasar, buku tingkat menengah, dan buku tingkat tinggi. (Dhofier, 2015, p. 21)

Secara umum, tujuan pondok pesantren yaitu untuk membina manusia sehingga mereka mempunyai perspektif yang dapat mencerminkan karakter Muslim sesuai dengan pelajaran yang diajarkan oleh agama Islam dan menanamkan kecenderungan yang ketat ini di semua bagian kehidupan mereka dan menjadikan mereka individu yang berfaedah bagi diri sendiri, masyarakat, agama dan Negara. Pondok pesantren adalah wadah untuk membentuk seseorang menjadi seseorang yang memiliki pengetahuan dalam berbagai bidang sebagai kekuatan utama bagi seorang, selain itu, menurut Qomar (Mujamil, 2002, p. 43) pesantren secara eksplisit memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mendidik santri untuk menjadikan umat Islam sebagai ulama dan seseorang yang bersungguh-sungguh, pantang menyerah, ekstrim, giat dalam mengamalkan sejarah Islam secara menyeluruh dan berdaya guna
- b. Mengajar siswa untuk menjadi spesialis yang mampu di berbagai bidang kemajuan, terutama pergantian peristiwa yang mendalam secara mental
- c. Mengajarkan individu-individu kelompok masyarakat untuk menjadi umat Islam yang bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki pribadi yang terhormat, memiliki ilmu, kemampuan, dan berakal

budi sebagai penduduk negara yang berpedoman pada pedoman.

- d. Mengajar santri untuk membantu bekerja pada bantuan pemerintah sosial lingkungan lokal dalam sistem upaya untuk mengembangkan negara.

Pesantren menurut Qomar Mujamil (Mujamil, 2002, p. 43) juga memiliki tujuan sebagai landasan pendidikan, pesantren juga memiliki fungsi yang berbeda diantaranya:

- a. Pesantren sebagai organisasi dakwah, sebaiknya pesantren harus memiliki pilihan untuk menempatkan dirinya sebagai transformer, inspirator dan trend setter. Sebagai generasi pengubah pesantren, mereka diharapkan mampu memasukkan nilai-nilai Islam ke tengah masyarakat secara mengagumkan sebagai inspirasi dan trendsetter. untuk perkembangan lebih lanjut terutama untuk pribadi, negara dan agama.
- b. Pesantren sebagai wadah untuk membentuk ulama, tugas ini harus selalu di emban dan tetap relevan di manapun dan kapanpun.
- c. Pesantren sebagai organisasi untuk peningkatan informasi, khususnya informasi yang ketat pada periode saat ini dan waktu kehadiran pesantren di tengah masyarakat. Secara progresif, diharapkan tidak hanya sebagai organisasi untuk peningkatan informasi yang ketat, tetapi di sisi lain diharapkan menguasai IPTEK.

C. Masyarakat

Masyarakat mengandung pengertian suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang sangat luas sifatnya. (Mustanir & Abadi, 2017) Masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama dan berbagi beberapa kebiasaan umum. Kelompok ini berinteraksi bersama secara

terus menerus dan terikat oleh rasa identitas bersama.(Koentjaraningrat, 2000, p. 122)

Saling mempengaruhi berarti bahwa kekuatan spiritual ada di antara orang-orang yang membantu menciptakan rasa koneksi dan pemahaman. Ini penting bagi masyarakat secara keseluruhan, karena membantu menciptakan rasa kebersamaan dan hubungan antar manusia. Itu adalah kekuatan yang selalu berubah yang bergantung pada proses dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia.(Hasan, 2005, p. 205)

Masyarakat adalah sekelompok orang yang berbagi perasaan, minat, dan identitas yang sama. Mereka berkumpul untuk membentuk kelompok karena mereka ingin merasa terhubung dan memiliki pengalaman yang sama.(Suharto, 2006) Masyarakat adalah cara hidup di mana orang berkumpul untuk melakukan hal-hal bersama, seperti pergi ke sekolah, bekerja, atau bermain. Ada kelompok yang berbeda dalam masyarakat, dan setiap kelompok memiliki kebiasaan dan prosedur yang berbeda untuk memastikan setiap orang berperilaku dan bebas.(Soekanto, 2010, p. 22)

Masyarakat adalah sekelompok orang yang berbagi hal yang sama, seperti gaya hidup, kebiasaan, dan perasaan. Ini adalah kumpulan orang terbesar dengan hal-hal yang sama, dan disebut "masyarakat" karena mencakup kelompok orang yang lebih sederhana serta kelompok dengan kebiasaan dan perasaan yang dekat. Maclver menjelaskan bahwa masyarakat adalah "pengaturan" pendekatan untuk bekerja dan berbagi teknik, kekuatan, dan bantuan yang menggabungkan perakitan dan divisi sosial lainnya, proses untuk mengendalikan cara manusia berperilaku, dan peluang. Ini terus berkembang dan kompleks, dan mencakup kelompok orang yang berbeda dengan hubungan yang berbeda.(Saebani, 2012, p. 137)

Masyarakat terdiri dari orang-orang yang telah lama hidup dan bekerja sama. Melalui siklus ini, masyarakat melewati tahapan yang berbeda :

- a. Terkadang, kita perlu menyesuaikan perilaku kita dengan cara yang lebih berwibawa untuk mendapatkan apa yang kita inginkan. Ini sangat penting ketika kita mencoba membuat seseorang melakukan sesuatu yang mungkin tidak ingin mereka lakukan.
- b. Siklus interaksi sosial biasanya berjalan terus tanpa ada yang benar-benar mengetahui apa yang terjadi. Ini dimulai dengan awal yang lambat dan secara bertahap membangun rasa kebersamaan di antara para individu. Ini terjadi secara tidak sadar, dan biasanya diikuti oleh orang-orang yang berkumpul dalam suasana percobaan. Untuk menghindari kebingungan, di sini kami mengacu pada pertemuan dengan hubungan sosial yang saling melengkapi, seperti massa, pertemuan kelas penting, dan pilihan publik yang tidak sengaja dikoordinasikan. Selain itu, ini adalah usaha sosial besar yang menjalin hubungan persahabatan satu sama lain. Sebagai korespondensi, pertemuan itu tidak dikoordinasikan dengan sengaja.(Saebani, 2012, p. 137)

Masyarakat cenderung dianggap sebagai kerangka, kesatuan manusia yang memiliki kerjasama, kecenderungan (adat istiadat), pendekatan hidup masing-masing yang hidup dengan batasan (kontrol) dan memandang dirinya sebagai kesatuan sosial yang konsisten dan terikat.(Soekanto, 2010, p. 27)

Masyarakat juga memiliki ciri-ciri dan karakteristik tertentu, bisa dibilang

menjadi syarat sesuatu bisa disebut sebagai masyarakat. Berikut merupakan ciri-ciri masyarakat secara umum.

- a. Tinggal di wilayah tertentu
- b. Hidup berkumpul bersama
- c. Ada budaya yang umumnya mengalami perubahan dan diwariskan dari satu zaman ke zaman lain
- d. Menghadapi perubahan sekarang dan lagi
- e. Ada komunikasi sosial antar manusia
- f. Ada perintis dalam pertemuan local
- g. Pertemuan dan pemisahan sosial dibingkai oleh penguasaan dan kapasitas masing-masing

Masyarakat dibentuk oleh beberapa komponen penting di dalamnya. Yang termasuk ke dalam komponen masyarakat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sekelompok orang, khususnya kelompok yang berada di satu tempat
- b. Golongan, khususnya perkumpulan orang-orang berdasarkan kualitasnya
- c. Afiliasi atau perkumpulan, khususnya solidaritas banyak orang dengan tujuan yang jelas untuk dicapai
- d. Pertemuan, khususnya komponen masyarakat yang lebih sederhana dengan desain dan aturan tertentu

D. Islam

Islam adalah agama yang berarti berserah diri kepada Allah. Islam terkait dengan kata salam, yang berarti damai, dan salima, yang berarti selamat. Islam juga disebut "jalan yang damai" karena membantu orang hidup dalam damai dan aman.

Islam adalah kepercayaan yang mengajarkan manusia bagaimana hidup bersama secara damai. Beberapa hal yang diajarkan adalah bahwa orang berasal dari tempat yang sama dan harus hidup bersama

dalam suasana persaudaraan dan toleransi. Ini karena kita semua manusia dan memiliki kebutuhan dan perasaan yang sama. Kita dapat belajar untuk saling bertoleransi dengan melakukan hal-hal seperti berinteraksi satu sama lain, serta berinteraksi dengan lingkungan.

Interaksi sosial diperlukan untuk kehidupan sosial. Tanpanya, orang tidak akan dapat berinteraksi satu sama lain atau memiliki hubungan apa pun. Kehidupan sosial terjadi ketika orang berbicara dan berinteraksi satu sama lain. sangat diperlukan untuk memiliki interaksi untuk menciptakan hubungan dengan orang lain.

Islam memiliki tiga hubungan utama: dengan Allah (Tuhan), dengan individu lain, dan dengan dunia di sekitar kita. Ketiga hubungan ini harus seimbang dan saling berhubungan, jadi jangan memprioritaskan salah satu dari yang lain. Misalnya, jika Anda terlalu fokus pada hubungan Anda dengan Tuhan dan mengabaikan hubungan Anda dengan orang lain, iman Anda mungkin tidak sempurna. Interaksi sosial, atau hubungan antar manusia, adalah hubungan horizontal. Hubungan manusia dengan tuhan merupakan hubungan vertikal.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Dalam pengertiannya, Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku orang yang diamati. Metode penelitian kualitatif-deskriptif dapat digunakan untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara lengkap dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat dengan tujuan untuk mengidentifikasi objek penelitian dan ciri-ciri, karakteristik, ciri-ciri dan model-

modelnya secara mendetail. dapat diketahui secara lengkap.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis, dimana peneliti memfokuskan pada hubungan atau interaksi sosial antara Pondok Pesantren Musthafawiyah dengan masyarakat desa Purba Baru, dilihat melalui simbol, sikap dan perilaku.

4. HASIL PENELITIAN

A. Pola Interaksi Sosial Pesantren Musthafawiyah Dengan Masyarakat Desa Purba Baru



Gambar Pola Interaksi Sosial

Pola interaksi sosial yang terjadi antara Pondok Pesantren Musthafawiyah dengan masyarakat Desa Purba Baru, yaitu pertama impuls merupakan pemicu atau keadaan simbolik yang dihadapi individu dari keadaan sosialnya. Kedua, Persepsi yaitu dimana individu mencari dan bereaksi terhadap stimulus yang terkait dengan impuls dengan cara memikirkan bagaimana untuk mengatasi impuls yang diterima dari kondisi sosialnya. Ketiga, Manipulasi yaitu setelah impuls terwujud dan objek telah di pilih atau di persepsi, selanjutnya manipulasi objek dimana disini mencoba berpikir dan menguji beberapa hipotesis yang ada, dan diproses oleh individu melalui komunikasi dengan diri sendiri. Selanjutnya terjadilah interaksi yang dilakukan oleh individu. Dan yang terakhir konsumsi, yaitu pada keadaan ini individu melakukan tindakan yang akan

menyelesaikan masalah dari impuls awal. Makna yang diinterpretasikan individu bisa berubah dari waktu-kewaktu, sesuai dengan perubahan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial.

Untuk melihat pola interaksi sosial yang terjadi antara pondok Pesantren Musthafawiyah dengan masyarakat Desa Purba Baru, peneliti mengelompokkannya kedalam 3 bentuk, yaitu :

1. Pola Interaksi Antara Individu Dengan Individu

Pola interaksi antara individu dengan individu yang ditemukan oleh peneliti di lapangan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana pola interaksi sosial antara pondok Pesantren Musthafawiyah dengan masyarakat yaitu dengan mengamati bagaimana interaksi antara santri dengan santri secara individu, kemudian santri dengan salah seorang masyarakat Desa Purba Baru.

a. Interaksi Sosial Santri Dengan Santri

Interaksi sosial antara santri dengan santri di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru yang di temukan oleh peneliti selama melakukan pengamatan dan penelitian di lapangan yaitu bahwa dalam interaksi sosial antara santri dengan santri itu adanya kerjasama, akomodasi, asimilasi dan persaingan.

Kerjasama antara santri dengan santri ini terjadi dikarenakan santri sadar kalau mereka mempunyai kepentingan dan kebutuhan yang sama sehingga setuju untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan secara bersama-sama. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa santri itu sendiri bertempat tinggal di asrama atau pondok pesantren Musthafawiyah yang dimana para santri tinggal jauh dari orang tua mereka, karena hal itu banyak sekali hal ataupun kegiatan yang tidak bisa dilakukan sendiri oleh santri. Dari hasil temuan peneliti di lapangan saat salah seorang santri sakit di pondoknya

santri yang lain akan datang membantu dengan merawat santri yang sakit tersebut, kemudian santri yang sakit tersebut juga membutuhkan temannya untuk memberikan surat ataupun pemberitahuan kepada pesantren bahwa santri tersebut tidak dapat mengikuti pembelajaran. Begitu pula sebaliknya jika santri yang merawatnya tersebut sakit santri tersebut juga akan menolongnya kembali. Kemudian ada juga kegiatan belajar bersama yang dilakukan oleh para santri diluar jam pembelajaran wajib pesantren dimana kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan lagi ilmu pengetahuan para santri.

Akomodasi adalah cara menyesuaikan diri dengan perbedaan di antara orang-orang. Ketika santri berinteraksi satu sama lain, mereka perlu bertoleransi terhadap perbedaan satu sama lain agar tercipta suasana damai dan tenang.

Kemudian, asimilasi berarti individu mencoba membuat semua kelompok orang yang berbeda (seperti ras, agama, dll.) semuanya berpikir dan bertindak sama. Ini terkadang disebut "meningkatkan kebaikan bersama" atau "mempersatukan kelompok". Hasil temuan peneliti asimilasi yang terjadi antara santri dengan santri yaitu santri yang memiliki suku, ras, adat istiadat dan budaya yang tidak sama lambat laun paham atau bisa dikatakan bisa mengikuti kebudayaan lain yang berada disekitarnya, contohnya kebanyakan dari santri di Pesantren Musthafawiyah itu bisa berbahasa daerah Mandailing maka untuk memahami apa yang dikatakan oleh temannya santri tersebut akan mencari tahu apa arti dari yang dikatakan oleh temannya.

Yang terakhir adanya persaingan yaitu suatu perjuangan yang dilakukan individu atau kelompok sosial tertentu, untuk mendapatkan tujuan, kemenangan atau hasil yang diinginkan secara kompetitif, tanpa harus adanya ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya. Dari hasil temuan

peneliti di lapangan para santri bersaing secara sehat untuk memperebutkan nilai yang baik di kelas pesantren, karena di pesantren Musthafawiyah santri yang memiliki ranking pertama sampai terakhir itu namanya akan disebutkan di lapangan saat penerimaan rapor.

b. Interaksi Sosial Santri Dengan Masyarakat

Interaksi sosial antara santri dengan masyarakat di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru yang di temukan oleh peneliti selama melakukan pengamatan dan penelitian di lapangan yaitu bahwa dalam interaksi sosial antara santri dengan masyarakat itu adanya kerjasama, akomodasi, dan asimilasi.

Dari hasil temuan peneliti di lapangan santri menyadari bahwa mereka membutuhkan masyarakat sekitar Desa Purba Baru dalam kehidupannya sehari-hari selama menuntut ilmu di Pesantren Musthafawiyah, begitu pula sebaliknya dengan masyarakat yang juga membutuhkan para santri Pesantren Musthafawiyah. Hal ini diamati peneliti karena para santri memiliki kebutuhan sehari-hari yang harus di penuhi seperti sandang, pangan dan papan. Dengan adanya santri masyarakat dapat menyediakan kebutuhan santri dan menjadikannya sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat seperti berdagang makanan, pakaian, dll.

Setelah peneliti menelusuri secara terus menerus di lapangan mengenai interaksi sosial antara santri Pesantren Musthafawiyah dan masyarakat Desa Purba Baru peneliti menemukan suatu fakta dimana ternyata ada beberapa santri yang juga meminta pekerjaan kepada masyarakat Desa Purba Baru. Santri yang menuntut ilmu di pesantren Musthafawiyah berasal dari berbagai kelompok stratifikasi sosial yang berbeda ada yang dari kelas sosial atas, kelas sosial menengah dan kelas sosial bawah.

Santri yang berasal dari berbagai kelas sosial ini mencoba untuk memenuhi kebutuhan materinya selama menuntut ilmu di pesantren dengan cara mencari pekerjaan di waktu luangnya. Dengan memanfaatkan ilmu agama yang telah santri pelajari dari pesantren banyak santri yang melakukan pekerjaan sebagai guru mengaji dan juga guru yang mengajar untuk anak-anak di MDA.

Antara santri dan masyarakat juga terjadi akomodasi yaitu toleransi dimana para santri sendiri berasal dari ras, suku, adat istiadat dan budaya beragam tinggal di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang mayoritas bersuku Mandailing. Yang dimana akan terjadi asimilasi antara santri dan masyarakat karena santri dan masyarakat saling berinteraksi secara intensif dalam jangka waktu yang lama, sehingga lambat laun santri akan memahami bagaimana budaya masyarakat Mandailing. Hal ini di amati peneliti karena banyaknya santri yang berasal dari suku yang berbeda bisa berbahasa Mandailing.

2. Pola Interaksi Antara Individu Dengan Kelompok

Pola interaksi antara individu dengan kelompok yang ditemukan oleh peneliti di lapangan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana pola interaksi sosial antara pondok Pesantren Musthafawiyah dengan masyarakat yaitu dengan mengamati bagaimana interaksi antara pihak pondok pesantren dengan masyarakat Desa Purba Baru. Yang dimana pihak Pesantren Musthafawiyah sebagai pranata pendidikan dan agama.

Interaksi sosial antara pihak Pesantren Musthafawiyah dengan masyarakat di Desa Purba Baru yang di temukan oleh peneliti selama melakukan pengamatan dan penelitian di lapangan yaitu bahwa dalam interaksi sosial antara pihak pesantren dengan masyarakat itu ada

kerjasama. Dimana kerjasama antara pihak pesantren dengan masyarakat ini sangat bermanfaat bagi para santri terutama bagi masyarakat. Pihak pesantren setiap sekali seminggu tepatnya pada hari Rabu selalu mengadakan pengajian untuk masyarakat umum kaum ibu yang dimana semua kegiatan, fasilitas, dan tempat dikordinir oleh pihak pesantren. Tempat diadakan pengajiannya itu di pesputakaan yang ada di tengah lingkungan masyarakat tepatnya desa purba baru. Di dukung oleh hasil wawancara peneliti dengan tokoh pemuda di desa purba baru.

Kemudian ada lagi kerjasama antara pihak pesantren dengan masyarakat sekitar yang mana pihak pesantren secara terbuka siap mendengarkan dan menerima segala bentuk keluhan masyarakat terkait santri sebagai upaya untuk menjaga keharmonisan sosial hubungan antara pihak pesantren dengan masyarakat. Karena santri tinggal ataupun berpondok di tengah-tengah lingkungan masyarakat desa purba baru yang setiap harinya pasti berinteraksi dengan masyarakat. Di dukung oleh hasil wawancara dengan narasumber.

3. Pola Interaksi Antara Kelompok Dengan Kelompok

Pola interaksi antara kelompok dengan kelompok yang ditemukan oleh peneliti di lapangan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana pola interaksi sosial antara pondok Pesantren Musthafawiyah dengan masyarakat yaitu dengan mengamati bagaimana interaksi antara pihak pondok Pesantren Musthafawiyah dengan Karang Taruna Desa Purba Baru. Yang dimana pihak Pesantren Musthafawiyah sebagai pranata pendidikan dan agama dan Karang Taruna sebagai pranata masyarakat di Desa Purba Baru.

Interaksi sosial antara pihak Pesantren Musthafawiyah dengan masyarakat di Desa Purba Baru yang di

temukan oleh peneliti selama melakukan pengamatan dan penelitian di lapangan yaitu bahwa dalam interaksi sosial antara pihak Pesantren Musthafawiyah dengan Karang Taruna di Desa Purba Baru itu ada kerjasama. Seperti yang terjadi di lapangan pesantren merupakan ikonnya pendidikan ilmu agama Islam apalagi Pesantren Musthafawiyah yang sudah terkenal sebagai tempat lahirnya generasi muda yang paham ilmu agama Islam. Karena hal ini Karang Taruna Desa Purba Baru dan pihak Pesantren Musthafawiyah memiliki kerjasama yang dimana pada hari-hari besar keislaman seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' mi'raj, penyambutan bulan Ramadhan ataupun hari besar keislaman bekerjasama untuk mengadakan pengajian ataupun ceramah pada hari besar keislaman. Yang dimana Karang Taruna Desa Purba Baru dan pihak pesantren sebagai panitia penyelenggara acara tersebut. Di dukung oleh hasil wawancara dengan salah satu narasumber.

B. Hambatan Interaksi Sosial Antara Santri Musthafawiyah Dengan Masyarakat Desa Purba Baru

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Ali Basya selaku tenaga pendidik di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru pada tanggal 5 Desember 2022 pukul 19.00 wib mengenai hambatan interaksi sosial antara santri Musthafawiyah dengan masyarakat Desa Purba Baru. Hambatan interaksi sosial antara santri Pesantren Musthafawiyah dengan masyarakat ada 2, yaitu:

1. Bahasa, yaitu masyarakat Desa Purba Baru yang masih kuat dengan budaya Mandailing menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Mandailing dalam kesehariannya dan kegiatannya sehari-hari. Bahasa menjadi tantangan bagi santri untuk bisa berinteraksi semakin dekat dan akrab

dengan masyarakat desa. Setelah melihat langsung dilapangan hasil temuan peneliti bahwa santri yang bisa berbahasa daerah Mandailing lebih cepat akrab dengan masyarakat desa dibandingkan santri yang tidak bisa berbahasa Mandailing atau menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi interaksi sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Desky (2021) yang mengatakan bahwa individu lebih nyaman dan merasa lebih dekat seperti keluarga jika menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah yang sama dalam berinteraksi dengan orang lain. (Desky, 2021, p. 50)

2. Masyarakat sangat menjunjung nilai-nilai dan norma-norma, adat istiadat dan budaya masyarakat Desa Purba Baru yang masih kuat, hal ini menjadi tantangan bagi santri untuk bisa berbaur dengan masyarakat. Salah satu hal yang dilihat peneliti di lapangan yaitu masyarakat Desa Purba Baru sangat menjaga anak mereka, masyarakat tidak memperbolehkan anak perempuannya terlalu dekat dengan santri laki-laki di pesantren Musthafawiyah karena menurut mereka santri pesantren itu masih sekolah dan menempuh pendidikan di pesantren, kemudian mereka dilarang dekat dengan lawan jenisnya selama menempuh pendidikan.

Menurut dr. H. M. Arfah Shiddiq, ada dua model untuk menciptakan suasana damai dalam keberagaman budaya agar umat yang berbeda dapat bersatu membangun bangsa yang kuat, yaitu:

1. Mempersatukan dan menghilangkan perbedaan yang ada, baik dari segi budaya, agama, nilai dan lain-lain. Mereka tidak menerima perbedaan. Itulah yang dilakukan bekas Uni Soviet dan Yugoslavia. Hasilnya bubar, karena perbedaan tidak bisa dihilangkan. Inilah yang terjadi pada bangsa Indonesia pada masa Orde

Baru. Menghilangkan perbedaan yang sudah ada sejak lahir merupakan kewajiban yang melanggar hak asasi manusia, sehingga tidak bisa memakan waktu lama.

2. Menerima, mengakui dan menghargai perbedaan. Dengan saling menerima, orang yang berbeda bahkan bisa saling melengkapi dan membantu. Dalam model kedua ini, setiap orang dikenali dan ciri khas masing-masing kelompok dikenali, bahkan dikembangkan. Oleh karena itu, kearifan budaya dan semangat multietnis, saling menerima, menghormati nilai dan kepercayaan budaya yang berbeda sangat penting. (Asrul, 2013)

Cara yang dapat dilakukan santri untuk menghadapi hambatan ini yaitu seperti yang dikatakan oleh ustazd Ali Basya bahwa santri pesantren musthafawiyah yang tidak mengerti dan tidak tau bahasa daerah masyarakat desa purba baru bisa menggunakan bahasa Indonesia dan memberi tahu bahwa dia tidak mengerti bahasa daerah Mandailing kepada masyarakat yang sedang berbicara atau berinteraksi. Kemudian untuk masalah perbedaan adat istiadat dan kebudayaan masyarakat Desa Purba Baru, para santri Pesantren Musthafawiyah harus menghargai dan menghormati norma, adat istiadat serta kebudayaan masyarakat di Desa Purba Baru.

C. Analisis Teori Interaksionisme Simbolik Geroge Herbert Mead dalam Studi Interaksi Sosial Pesantren Musthafawiyah dengan Masyarakat Desa Purba Baru

Realitas sosial menunjukkan bahwa kehidupan sosial sangat erat kaitannya dengan interaksi sosial antar manusia dan antar kelompok berdasarkan kontak sosial

dan komunikasi. Interaksi ini berdampak besar pada kepribadian seseorang, dan menentukan arah interaksi sosialnya. Interaksi sosial terjadi ketika orang mengadakan interaksi yang memiliki makna dan simbol yang dapat dipahami oleh orang lain. Banyak sosiolog memberikan kategori dan batasan sebagai interaksi sosial dalam masyarakat, dengan berbagai ketentuan. Misalnya kerjasama, akomodasi, konvensi dan kompetisi.

Hubungan tersebut untuk mempelajari perilaku sosial pesantren dan masyarakat, agar lebih mengetahui bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain. Ini adalah cara penting untuk membantu menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis, dan bertanggung jawab atas tindakan dan perilaku kita sendiri terhadap orang lain.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Pesantren memiliki cara unik untuk hidup dan berbaur dalam masyarakat, dan hubungan ini bermanfaat bagi kedua belah pihak. Kyai (ustazd) di pesantren memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan para santri, dan melalui interaksi mereka dengan masyarakat, santri membantu menjadikan pesantren lebih relevan dan penting.

Untuk melihat kunci keharmonisan kehidupan sosial keagamaan pondok Pesantren Musthafawiyah dengan masyarakat Desa Purba Baru, peneliti mencoba untuk mengungkapkan fakta empiris pola interaksi sosial pondok Pesantren Musthafawiyah dengan masyarakat.

George Herbert Mead menjelaskan bahwa individu sebagai makhluk hidup memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan individu lain. Melalui simbol-simbol yang dimiliki seseorang, memberi makna pada aktivitas sehari-hari yang dilakukan dan ditafsirkan secara sosial kedalam bentuk

persepsi. Mead menemukan kalau simbol, terutama bahasa, bukan saja sebagai alat komunikasi antar manusia, tetapi bisa digunakan sebagai sarana untuk berpikir.

Pengajian-pengajian itu kemudian berubah bentuk metode dan kurikulum sebagai respon terhadap perkembangan khazanah keilmuan saat itu. Syekh Musthafa Husein kemudian menerapkan ide, kreatifitas, inovasi dan juga gagasan-gagasan beliau dengan membuat metode dan kurikulum yang terstruktur dan dinamis.

Pemilihan mata pelajaran prioritas ditambah dengan buku referensi yang ringkas, padat, terstruktur dengan baik, berbobot dan mudah diakses adalah benar-benar visi Syekh Musthafa Husein pendahulu Pondok Pesantren Musthafawiyah Kreativitas dan inovasi dalam sistem kurikulum, semua untuk kepentingan individu santri, menjaga keamanannya dan membawa manfaat bagi lingkungan sosial, kepentingan umum dan keagamaan, bangsa dan negara. Pemenuhan kebutuhan setiap individu terhadap Sang Pencipta juga menjadi prioritas berikutnya, yaitu berupa hubungan ritual dan spiritual dengan Allah Subhanahu wata'ala Tuhan Yang Maha Esa.

Kreativitas dan inovasi selanjutnya yang dilakukan oleh Syekh Musthafa Husein ini adalah membuat rencana pengajian yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, mulai dari yang ditujukan kepada kaum ibu, bapak dan anak serta remaja, dengan jadwal tetap dan pelaksanaan sesuai jadwal. Pengajian ini diadakan di Desa Tano Bato, namun dalam pelaksanaannya masih banyak diikuti oleh masyarakat desa sekitar untuk menuntut ilmu dari sosok hebat ini. Pada saat itu orang-orang mulai berdatangan ke Desa Tano Bato, sebagai pusat akademik terdekat pada saat itu untuk menuntut ilmu kepada beliau.

Namun sangat disayangkan saat itu banjir bandang melanda Desa Tano Bato yang mengakibatkan kerusakan Desa Tano Bato, termasuk diantaranya Masjid tempat pengajian dan lokasi cikal bakal Pesantren Musthafawiyah. Banjir bandang tersebut terjadi pada hari Minggu tanggal 28 November tahun 1915.

Pada saat itu Raja Umala salah satu dari keturunan Sutan Pinayungan menawarkan tanah untuk menjadi lokasi pesantren ini yang terletak di Desa Purba Baru, setelah terlebih dahulu pindah lokasi ke Desa sebelah yang disebut dengan Purba Sinomba. Ternyata saran dari Raja Umala yang kemudian diikuti oleh Syekh Musthafa Husein pasca selesainya pengurusan administrasi pertanahan pada saat itu. Keikutsertaan aparat Desa Purba Baru dalam mengajak pindahnya Syekh Musthafa Husein ke Desa Purba Baru, membuat Syekh Musthafa Husein memilih Desa Purba Baru sebagai lokasi permanen untuk mengembangkan pesantren ini. Kemudian secara resmi beliau pun pindah ke Desa Purba Baru. Hari lahir Pesantren Musthafawiyah Purba baru yang diperingati setiap tanggal 28 November 1915 berasal dari sejarah pindahnya Syekh Musthafa Husein dari Desa Tano Bato ke Desa Purba Baru.

Setelah kejadian tersebut, mesjid Desa Purba Baru menjadi pusat dakwah berikutnya dan interaksi dengan masyarakat sekaligus cara yang efektif bagi Syekh Musthafa Husein untuk melanjutkan pengajian dan berbagi ilmu pengetahuan yang dimiliki beliau. Hal ini dikarenakan lokasi strategis Desa Purba Baru yang merupakan jalur lintas di pulau Sumatera yang menghubungkan dua kota besar saat itu yaitu Medan dan Padang, ataupun dalam skala yang lebih kecil yaitu jalur lintas kota Padang Sidempuan, Panyabungan dan Kotanopan. Tidak lama setelah itu kemudian pengajian yang dibuka oleh Syekh Musthafa

Husein terdengar ke berbagai penjuru, bahwa ada ulama muda yaitu Syekh Musthafa Husein yang dikenal dekat dengan masyarakat telah membuka pengajian dan juga pesantren di Desa Purba Baru.

Antusiasme masyarakat terhadap pengajian dan pesantren ini sangat tinggi hal ini dapat dilihat dari survey lapangan. Yang dimana hal ini dapat dilihat dari pengajian yang didirikan oleh beliau masih ada dan berlanjut sampai saat ini meskipun beliau sudah wafat, sekarang pengajiannya tidak berbentuk halaqoh. Pengajian ini sekarang berbentuk ceramah yang dimana pengisi ceramah di pengajian ini yaitu tuan guru yang berasal dari pesantren Musthafawiyah dan pengajian ini diadakan setiap hari Rabu di perpustakaan pesantren Musthafawiyah yang dimana orang-orang yang mengikuti pengajian ini berasal dari berbagai daerah yang berdatangan untuk mendengarkan ceramah bahkan yang mengikuti pengajian ini mencapai seribuan orang. Kemudian respon antusiasme masyarakat juga dapat dilihat bahwa saat ini santri yang menuntut ilmu di pesantren Musthafawiyah sangat banyak yang dimana saat ini mencapai 13.606 santri yang berasal dari berbagai daerah.

Dari hasil wawancara dengan ustazd Ahmad Tarmizi mengenai asal usul berdirinya Pesantren Musthafawiyah sampai saat ini, terdapat 3 kerangka interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead untuk memahami kehidupan sosial, yaitu diri (self), interaksi/masyarakat(society), dan interpretasi/pikiran (mind).

Yang dimana istilah “Me” (Aku) sebagai objek dan “I” (saya) sebagai subjek. Maka, diri hadir melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa komunikasi. Hal ini dapat dilihat dari Syekh Musthafa Husein yang mengadakan pengajian-pengajian dengan sistem halaqah yang diselenggarakan oleh tokoh besar ini di Masjid desa, bersama

dengan seorang tuan guru yang bernama Syekh Muhammad Yakub bin Jaugari al-Mandili. Kemudian pengajian dengan sistem halaqah ini yang dihadiri oleh warga kawasan Tano Bato dan sekitarnya sehingga terjadilah interaksi sosial. Dengan melihat antusiasme masyarakat terhadap pengajian ini maka terbentuklah interpretasi. Interpretasi adalah proses yang dilalui orang untuk memahami apa yang mereka pikirkan atau rasakan. Proses ini bisa dimulai dengan berpikir sendiri, tapi bisa juga digunakan untuk memahami apa yang dipikirkan atau dirasakan orang lain. Ini dapat membantu kita terhubung dengan orang lain dan memahami apa yang sedang terjadi. Sehingga akan menimbulkan suatu tindakan dari interpretasi tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari Penelitian di atas, Skripsi ini menjelaskan tentang interaksi sosial Pesantren Musthafawiyah dengan masyarakat (studi kasus Desa Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal) dengan menggunakan analisis teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead sebagai berikut :

1. Teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead memberikan pemahaman dan bantuan untuk menyelesaikan masalah yang diteliti peneliti. Mead menjelaskan bahwa individu sebagai makhluk hidup memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan individu lain. Melalui simbol-simbol yang dimiliki seseorang, memberi makna pada aktivitas sehari-hari yang dilakukan dan ditafsirkan secara sosial kedalam bentuk persepsi. Mead menemukan kalau simbol, terutama bahasa, bukan saja sebagai alat komunikasi

antar manusia, tetapi bisa digunakan sebagai sarana untuk berpikir.

2. Pola interaksi sosial yang terjadi antara Pondok Pesantren Musthafawiyah dengan masyarakat Desa Purba Baru, yaitu pertama impuls merupakan pemicu atau keadaan simbolik yang dihadapi individu dari keadaan sosialnya. Kedua, Persepsi yaitu dimana individu mencari dan bereaksi terhadap stimulus yang terkait dengan impuls dengan cara memikirkan bagaimana untuk mengatasi impuls yang diterima dari kondisi sosialnya. Ketiga, Manipulasi yaitu setelah impuls terwujud dan objek telah di pilih atau di persepsi, selanjutnya manipulasi objek dimana disini mencoba berpikir dan menguji beberapa hipotesis yang ada, dan diproses oleh individu melalui komunikasi dengan diri sendiri. Selanjutnya terjadilah interaksi yang dilakukan oleh individu. Dan yang terakhir konsumsi, yaitu pada keadaan ini individu melakukan tindakan yang akan menyelesaikan masalah dari impuls awal. Makna yang diinterpretasikan individu bisa berubah dari waktu-kewaktu, sesuai dengan perubahan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial.
3. Hambatan interaksi sosial antara santri Pesantren Musthafawiyah dengan masyarakat Desa Purba Baru, yaitu pertama ada pada bahasa, seperti yang kita ketahui desa purba baru berada di Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal yang dimana masyarakatnya menggunakan bahasa daerah dalam kesehariannya. Sedangkan seperti yang kita ketahui santri di Pesantren Musthafawiyah bukan hanya dari

daerah saja melainkan banyak yang dari luar daerah seperti Jawa, Papua, Aceh, Padang bahkan ada yang berasal dari luar negeri yaitu Malaysia dan Arab Saudi yang tentu saja bahasanya tentu berbeda. Kemudian yang kedua itu ada pada masyarakat Desa Purba Baru yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma adat istiadat dan kebudayaan masyarakat yaitu adat istiadat dan kebudayaan Mandailing yang tentu saja berbeda dengan para santri yang berasal dari luar daerah yang dimana adat istiadat dan kebudayaannya juga berbeda.

B. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian skripsi ini peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada pihak pesantren agar lebih mengawasi lagi santri/santriwati yang lokasi pondoknya berada di tengah-tengah pemukiman masyarakat pada waktu malam hari, supaya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh santri tidak sampai mengganggu ketenangan atau waktu istirahat masyarakat yang rumahnya disekitar pondok. Hal ini dapat dilakukan dengan lebih memperketat peraturan jam malam santri/santriwati.
2. Diharapkan kepada pemerintah dapat memberikan dukungan dan perhatian lebih khusus lagi kepada pesantren-pesantren yang menjadi jembatan dan tempat santri/santriwati menimba ilmu agama dan umum sehingga menghasilkan generasi muda yang dapat diandalkan dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar, mengharumkan nama bangsa dan agama seperti Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.
3. Diharapkan kepada para mahasiswa

agar melakukan penelitian lebih lanjut tentang interaksi sosial Pesantren Musthafawiyah dengan masyarakat (studi kasus Desa Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2020). Sejarah Pesantren Di Indonesia: *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, 4(1), 84–105. <https://doi.org/10.35897/intaj.v4i1.388>
- Abercrombie, N., S. H. & B. S. . (2013). *Kamus Sosiologi (terjemahan)*. Pustaka Pelajar.
- Asrul, M. (2013). Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 1–11.
- Dailamy, M. (2016). Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai Di Jawa Sebuah Refleksi atas Karya Zamakhsyari Dhofir. *Jurnal Didaktika Islamika*, 8(2), 7.
- dan Bagong Suyanto, J. S. N. (2011). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Cet. Ke-5). Kencana.
- dan Usman Kolip, E. M. S. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Cet. ke-2). Kencana.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118–131. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- Desky, A. F. (2021). *Perilaku Sosiologi Bahasa*. <http://dx.doi.org/10.31237/osf.io/gj827>
- Dhofier, Z. (2015). *Tradisi Pesantren*. LP3ES.
- Elbadiansyah, U. (2014). Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern. In *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Goodman, G. R. dan D. J. (2008). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir*. Kreasi Wacana.
- Hasan, S. (2005). *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Bina Aksara.
- Indra, H. (2004). *Pesantren dan Transformasi dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komlesitas Global*. IRP Press.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- M., A. K. (2020). Discovering a Religious Moderation of The Pesantrent Tradition. *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan*, 8(2), 763–773.
- Mujamil, Q. (2002). *Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi*. Erlangga.
- Mustanir, A., & Abadi, P. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Rencana Pembangunan Di Kelurahan Kanyuara Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Politik Profetik*, 5(2), 247–261. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/article/viewFile/4347/3986%0Ahttp://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/issue/view/636>
- Rifa'i, A. (2014). *Kiprah Kyai Entrepreneur*. Grasindo.
- Saebani, B. A. (2012). *Pengantar Antropologi*. CV. Pustaka Setia.
- Soekanto, S. (1982). *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat*. Ghalia Indonesia.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cetakan 43). PT. Raja Grafindo Persada.
- Suhada, I. (2016). *Ilmu Sosial Dasar*. Remaja Rosdakarya.
- Suharto, E. (2006). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Refika Aditama.
- Syahminan, M. (2009). *Sosiologi Agama*. La

tansa.

Tarik Ibrahim, J. (2003). *Sosiologi Pedesaan* (Cet. ke-1). Universitas Muhammadiyah Malang.

Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi* (H. Salim (ed.)). LKiS.

Yunanto, S. (2018). *ISLAM MODERAT*

*VERSUS ISLAM RADIKAL :
DINAMIKA POLITIK ISLAM
KONTEMPORER* (A. Rahmat (ed.);
pertama). Media Pressindo.

Ziemek, M. (1986). *Pesantren dalam
Perubahan Sosial* (Cet. ke-1). P3M.